

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses terstruktur yang berusaha menanamkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan moral pada seseorang, baik melalui pengajaran formal maupun informal. Hal ini sesuai dengan Pasal 1, Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Kesowo, 2003).

Pendidikan memiliki fungsi untuk mencetak individu yang mampu mengembangkan potensi, kepribadian, keterampilan, dan moral pada dirinya. Danim (dalam Ahmadi, 2014) juga berpendapat bahwa pendidikan berfungsi untuk meningkatkan potensi, mengembangkan individu yang beriman, cerdas, kompetitif dan bermartabat. Dengan pendidikan tentunya siswa dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya yang dapat berguna untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik di masa depan. Selain itu, Danim (dalam Ahmadi, 2014) juga berpendapat bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan bawaan setiap individu, mengembangkan kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi situasi di masa depan, dan meningkatkan tanggung jawab moral individu. Hal ini membuka jalan bagi siswa untuk menjadi pribadi yang bermartabat dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 2003 BAB II Pasal 3 dalam (Octavia, 2017) yang berbunyi :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sekolah sebagai institusi pendidikan yang melakukan proses pembelajaran. Pada dasarnya, proses ini melibatkan pembelajaran mandiri oleh siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Menurut Gordon Dryden dan Jeannete Vos (dalam Sutiah, 2016) kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Kegiatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan pembelajaran. Tetapi sayangnya masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar karena belum melakukan upaya yang cukup untuk menjadi siswa yang mandiri sejak dini.

Di era globalisasi saat ini, siswa teralihkan perhatiannya oleh ponsel, media sosial, pergaulan, dan lingkungan di luar sekolah. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesadaran untuk belajar. Maka dari hambatan-hambatan ini, perlu adanya penanganan dengan cara meningkatkan kemandirian belajar siswa. Karena dengan kemandirian, siswa perlu belajar dan berlatih membuat rencana, memilih alternatif, mengambil keputusan, bertindak berdasarkan pilihannya sendiri, dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian, siswa secara bertahap akan menjauh dari ketergantungan kepada orang tua atau orang lain disekitarnya dalam suatu hal.

Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu upaya individu dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan proses metakognisi yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, mengendalikan, dan mengatur pemikiran mereka sendiri, yang meliputi rancangan, evaluasi, dan afeksi yang dimilikinya (Suciono, 2021). Menurut Jonhson dalam (Wiriani, 2021) kemandirian belajar adalah sikap dimana pelajar diberikan kebebasan dalam menentukan dan menyesuaikan tindakannya sebagai upaya untuk mencapai tujuan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab.

Kemandirian yang berarti berdiri sendiri, memungkinkan individu untuk mengatur dan memimpin dirinya sendiri. Para siswa tentunya perlu memupuk kemandirian, yang berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi akademiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmawanti yang berpendapat bahwa kemandirian belajar siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karena dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa (Asmawanti, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk mengatur, mengolah, dan memotivasi diri sendiri dalam proses pembelajaran tanpa adanya dorongan dari pihak lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Oktober 2023 melalui wawancara terhadap guru BK di sekolah MA Nurul Huda Munjul terdapat adanya permasalahan kemandirian belajar yang ditandai oleh beberapa gambaran permasalahan yang dapat dilihat dari perilaku siswa yang masih kedapatan gaduh dan keluar masuk kelas ketika berganti jam pelajaran ataupun ketika tidak ada guru yang mengawasi di kelas, terdapat siswa yang sering terlambat masuk kelas, terkadang siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas ketika seorang guru telah menyampaikan materi, serta siswa kurang berinisiatif untuk bertanya begitupun sebaliknya ketika guru bertanya siswa belum ada inisiatif untuk menjawab tanpa ditujuk terlebih dahulu.

Melalui observasi lapangan, peneliti juga mendapatkan beberapa indikasi terkait kemandirian belajar siswa dari beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa terkadang masih merasa kesulitan dalam menentukan tujuan belajar, siswa cenderung merasa bosan dan malas ketika masuk jam pelajaran yang kurang mereka sukai, bahkan terkadang siswa lebih memilih tidur dalam kelas daripada memperhatikan materi yang disampaikan didalam kelas, dan siswa juga kurang mendapatkan dukungan orang sekitar dan lingkungan yang masih kurang memadai dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari beberapa gambaran permasalahan yang terlihat, hal tersebut bertolak belakang dengan aspek dalam kemandirian belajar menurut Song dan Hill (2007) yaitu meliputi *Personal attribute, Processes, dan Learning context*. Dimana dari ketiga aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang dapat bertanggung jawab, motivasi diri, memiliki perencanaan, monitoring diri, evaluasi diri, serta konteks pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemandirian belajar merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan, karena kemandirian belajar berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan keterampilan hidup siswa. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan mengontrol proses belajarnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan eksternal. Ketika siswa tidak memiliki kemandirian belajar yang memadai, maka hal tersebut dapat memunculkan beberapa dampak negati seperti, prestasi akademik yang menurun siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar cenderung akan kesulitan memahami materi pelajaran secara mendalam, keterampilan berpikir kritis yang lemah karena dengan kemandirian belajar dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan kurangnya inisiatif dan kreativitas siswa yang tidak mandiri cenderung kurang inisiatif dalam mencari sumber belajar tambahan dan kurang kreatif dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Salah satu metode untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar adalah dengan menawarkan layanan konseling kelompok. Siswa dapat memperoleh manfaat dari menghadiri sesi konseling kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nandang Rusmana (dalam Rasimin & Hamdi, 2018) yang mengungkapkan bahwa konseling kelompok adalah salah satu upaya untuk memberikan bantuan kepada konseli yang dilakukan dalam dinamika kelompok, yang bersifat sebagai pencegahan maupun penyembuhan dengan tujuan untuk memudahkan pertumbuhan dan perkembangan konseli.

Menurut Kurnanto (2023) dinamika kelompok dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, hal ini akan efektif ketika interaksi kelompok terkonsentrasi pada pemecahan masalah. Setiap anggota kelompok akan memberikan kontribusi, memastikan pendekatan holistik untuk proses pemecahan masalah. Gagasan tersebut yang dapat mendasari bahwa konseling kelompok mendorong suasana yang mendukung dimana para peserta dapat bertukar pengalaman dan memperoleh strategi yang efisien untuk mengatasinya. Tohirin (2007) juga berpendapat bahwa layanan konseling kelompok dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam sosialisasi dan komunikasi siswa dengan menggunakan berbagai teknik, sehingga menghasilkan pengembangan keterampilan yang optimal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *self-management* dalam pemberian *treatment* konseling kelompok kepada siswa. *Self-management* yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh individu dalam mengamati, mengontrol, dan mengatur perilaku tertentu yang ada pada dirinya dan lingkungan disekitarnya. Menurut Astriyani (dalam Jannah, 2021) *Self-management* adalah kemampuan untuk mengatur berbagai elemen dalam diri seseorang, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku, selain itu *self-management* juga berfungsi untuk mengatur diri dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan menyusun berbagai cara atau strategi dalam mengontrol diri untuk mengubah pikiran menjadi lebih baik dan efektif.

Maka dalam hal ini teknik *self-management* dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Teknik *self-managemant* dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam merubah dan mengembangkan perilaku yang menekankan pada pentingnya berusaha dan tanggung jawab pribadi dalam mengubah dan mengembangkan perilakunya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekky Wahyu Nurhidayah dan Drajat Edy Kurniawan (2021) yang mengungkapkan bahwa teknik *self-management* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar. Yeni Sukma (2018) menunjukkan bahwa teknik *self-*

*management* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, teknik *self-management* banyak digunakan di sekolah.

Jika siswa tidak didorong untuk menjadi pembelajar yang mandiri, siswa dapat mengembangkan ketergantungan pada teman sebayanya untuk meminta bantuan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kemandirian dalam belajar dan kecenderungan untuk bergantung pada teman dalam menyelesaikan ujian. Selain itu, siswa mungkin akan menunda-nunda dan menunjukkan kemalasan dalam menyelesaikan tugas, yang pada akhirnya mengarah pada ketergantungan maupun kecurangan sebagai cara utama untuk meraih kesuksesan akademis. Dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, peneliti berusaha untuk membuat sebuah program eksperimental melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Program ini, yang dikembangkan sebagai bagian dari studi penelitian berjudul “**Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Di MA Nurul Huda Munjul**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu antara lain :

1. Siswa yang masih kedapatan gaduh dan keluar masuk kelas ketika berganti jam pelajaran ataupun ketika tidak ada guru yang mengawasi di kelas
2. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas ketika seorang guru telah menyampaikan materi
3. Siswa belum memiliki perencanaan dalam menentukan metode belajarnya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan batasan masalah pada penelitian ini dengan menitik beratkan kepada keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X di MA Nurul Huda Munjul.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemandirian belajar siswa kelas X di MA Nurul Huda Munjul?
2. Bagaimana rancangan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di MA Nurul Huda Munjul?
3. Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X di MA Nurul Huda Munjul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan bagi peneliti maupun pembaca dan diantara tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi profil kemandirian belajar siswa kelas X di MA Nurul Huda Munjul
2. Membuat rancangan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MA Nurul Huda Munjul
3. Menganalisis keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X di MA Nurul Huda Munjul.

#### **F. Manfaat/Kegunaan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang membutuhkan serta dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan baik ilmu pengetahuan secara umum maupun ilmu pengetahuan yang bersifat

khusus, terutama ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini bagi guru BK, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan masukan mengenai layanan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa
- b. Dengan adanya penelitian ini bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi penambahan ilmu pengetahuan bagi pihak sekolah MA Nurul Huda Munjul dalam menentukan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- c. Dengan adanya penelitian ini bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, dapat menjadi rujukan untuk menambahkan keilmuan mengenai pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self-management* sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa.

## G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui dan melihat isi skripsi ini, maka perlu adanya sistematika penelitian yang merupakan pedoman atau kerangka penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi dasar adanya penelitian ini. Selain itu bab ini juga berisikan identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

### 2. BAB II Landasan Teori

Di dalam bab ini berisikan tinjauan teori yang mendeskripsikan definisi, teori dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

### 3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian,



mentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik dalam menganalisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi mengenai uraian hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir memuat uraian mengenai pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.